

## **Analisis Pengaruh Ekspansi Pariwisata MICE terhadap Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya Komunitas Lokal di Nusa Dua Bali**

**Gerald Fransiskus Lenak\*, Vinme Agatha Pelverika Simamora**

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

Email: [geraldyfransiskuslenak@gmail.com](mailto:geraldyfransiskuslenak@gmail.com)\*, [vinneagatha10@gmail.com](mailto:vinneagatha10@gmail.com)

---

### **KEYWORD**

*MICE, local economy, socio-culture, Nusa Dua, business tourism.*

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the influence of tourism expansion Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) on the economic, social, and cultural life of local communities in Nusa Dua Bali. The results of the study show that the development of MICE has a positive impact on increasing income, job creation, and entrepreneurial opportunities. However, this expansion also led to social changes, new inequality, and the commercialization of local culture. This analysis emphasizes the importance of an inclusive and sustainable MICE management strategy so that the benefits can be felt equally by local communities.*

---

### **KATA KUNCI**

mice, ekonomi lokal, sosial budaya, nusa dua, pariwisata bisnis.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh ekspansi pariwisata Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal di Nusa Dua Bali. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan MICE memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta peluang wirausaha. Namun, ekspansi ini juga menimbulkan perubahan sosial, ketimpangan baru, serta komersialisasi budaya lokal. Analisis ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan MICE yang inklusif dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh komunitas lokal.

---

## **PENDAHULUAN**

Industri pariwisata global mengalami transformasi cepat dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya minat pada perjalanan bisnis dan kegiatan berbasis pertemuan (Darsana & SE, 2023; Eddyono, 2021; Heliany, 2019; Nurhidayati et al., 2025; Raksapati et al., 2025). Sektor MICE, sebagai bagian dari pariwisata modern yang berfokus pada kegiatan profesional, menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbagai negara (Anggraini et al., 2025; Kusuma, 2019; Rahjasa & Surya, 2025). Indonesia, melalui pengembangan destinasi berkualitas internasional, berupaya memperkuat posisinya sebagai pusat MICE di Asia Tenggara. Bali, khususnya kawasan Nusa Dua, telah menjadi pionir dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE berkat kelengkapan infrastruktur, keunggulan budaya, dan citra pariwisata yang kuat.

Nusa Dua dikembangkan oleh Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) sebagai kompleks pariwisata terpadu yang didesain khusus untuk kegiatan berskala internasional (Karini et al., 2025; Raditya et al., 2023; Riyanti et al., 2025). Kehadiran pusat konvensi seperti Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC) dan Bali International Convention Centre (BICC) menempatkan kawasan ini sebagai destinasi utama pelaksanaan acara strategis nasional maupun internasional, termasuk KTT IMF–World Bank, KTT G20, ASEAN Summit, hingga berbagai konferensi industri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, MICE dipandang mampu memperluas

peluang ekonomi dan mendorong pertumbuhan komunitas bisnis lokal (Fajriaty et al., 2025; Jehane et al., 2025; Sinta & Bambang, 2025).

Namun, perkembangan MICE tidak dapat dipisahkan dari dampaknya terhadap masyarakat setempat (Asmoro, 2025; Rahjasa & Surya, 2025). Ekspansi kegiatan pariwisata yang berorientasi global berpotensi menimbulkan ketimpangan, perubahan sosial, dan komersialisasi budaya. Teori pariwisata seperti *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980), *Social Exchange Theory*, dan konsep *Cultural Commodification* memberikan kerangka penting untuk memahami dinamika tersebut.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya tentang pariwisata MICE. Pertama, secara substantif, penelitian ini mengkaji secara holistik dampak ekspansi pariwisata MICE terhadap tiga aspek kehidupan masyarakat lokal secara simultan, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya, dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Kedua, penelitian ini berfokus pada kawasan Nusa Dua Bali yang merupakan destinasi MICE terdepan di Indonesia dengan intensitas kegiatan internasional tertinggi, namun kajian mendalam mengenai dampaknya terhadap komunitas lokal masih terbatas. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti menangkap secara mendalam persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, bukan sekadar mengukur dampak secara kuantitatif. Keempat, penelitian ini mengidentifikasi tidak hanya dampak positif tetapi juga dampak negatif dan tantangan yang muncul, termasuk ketimpangan baru, komersialisasi budaya, serta potensi konflik pemanfaatan ruang, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan berimbang. Kelima, penelitian ini merumuskan rekomendasi strategis yang aplikatif untuk pengembangan MICE yang inklusif dan berkelanjutan berbasis pada temuan empiris di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dampak ekonomi ekspansi pariwisata MICE secara mendalam di tingkat rumah tangga dan komunitas lokal Nusa Dua; (2) mengidentifikasi perubahan sosial dan pola interaksi masyarakat akibat intensifikasi aktivitas MICE; (3) mengkaji dinamika budaya yang muncul seiring pemanfaatan budaya lokal dalam praktik MICE; serta (4) memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan MICE yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan kajian pariwisata, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai dampak MICE terhadap komunitas lokal melalui lensa *Social Exchange Theory*, *Tourism Area Life Cycle*, dan konsep komersialisasi budaya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah dan pengelola destinasi dalam merumuskan kebijakan pengembangan MICE yang berkeadilan dan berkelanjutan. Bagi pelaku industri MICE, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai nilai MICE. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini memberikan ruang aspirasi dan menjadi dasar advokasi untuk memperjuangkan kepentingan mereka dalam pengembangan pariwisata di wilayahnya. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan untuk kajian lebih lanjut mengenai dampak MICE di destinasi lain dengan pendekatan yang lebih beragam.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan ilmu pariwisata, khususnya dalam memperkuat pemahaman bahwa ekspansi MICE tidak hanya berdampak pada pertumbuhan

ekonomi, tetapi juga membawa transformasi sosial dan budaya yang kompleks pada komunitas lokal. Temuan ini menegaskan relevansi Social Exchange Theory dalam menjelaskan bagaimana masyarakat merespons peluang dan tantangan dari perkembangan MICE berdasarkan persepsi mereka terhadap manfaat dan biaya yang diterima. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pergeseran paradigma pengelolaan MICE dari pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan semata menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dan pengelola destinasi perlu merancang kebijakan yang memastikan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata, seperti program pengembangan kapasitas UMKM lokal, pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja lokal, serta kebijakan afirmatif dalam pengadaan barang dan jasa untuk kegiatan MICE. Dari aspek sosial, diperlukan forum dialog rutin antara pemangku kepentingan untuk mengelola dinamika sosial, mencegah konflik, dan memperkuat kohesi sosial. Dari aspek budaya, implikasi penelitian ini adalah perlunya perlindungan terhadap nilai-nilai sakral budaya Bali melalui regulasi yang membatasi komersialisasi berlebihan, serta penguatan peran desa adat dalam mengawasi dan mengelola pemanfaatan budaya untuk kepentingan MICE. Penelitian ini juga berimplikasi pada perlunya diversifikasi ekonomi masyarakat agar tidak terlalu bergantung pada sektor MICE yang rentan terhadap krisis, serta penguatan ketahanan komunitas dalam menghadapi guncangan eksternal seperti pandemi atau krisis ekonomi global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam dampak ekspansi pariwisata Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal di kawasan Nusa Dua, Bali. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif, kontekstual, dan holistik, terutama dalam menelaah perubahan sosial serta dinamika ekonomi dan budaya yang terjadi akibat perkembangan industri pariwisata bisnis.

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji realitas sosial yang terjadi di masyarakat secara sistematis, faktual, dan mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, persepsi, serta pengalaman masyarakat lokal dalam merespons perkembangan sektor MICE. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kerangka teori Social Exchange Theory, Tourism Area Life Cycle, serta konsep komersialisasi budaya untuk menjelaskan interaksi antara pertumbuhan industri MICE dan perubahan sosial masyarakat.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kawasan Nusa Dua, Bali, yang merupakan salah satu pusat pengembangan pariwisata MICE terbesar di Indonesia. Kawasan ini dipilih karena memiliki fasilitas konvensi berskala internasional, intensitas kegiatan MICE yang tinggi, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi, kuliner, dan ekonomi kreatif.

### **Subjek dan Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas MICE. Informan penelitian meliputi:

1. Masyarakat lokal yang bekerja di sektor pariwisata MICE.
2. Pelaku usaha UMKM yang terlibat dalam rantai ekonomi MICE.
3. Pengelola hotel, pusat konvensi, dan event organizer.
4. Tokoh masyarakat atau aparat desa setempat.

Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam terkait dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari ekspansi pariwisata MICE.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pariwisata MICE, interaksi masyarakat, serta kondisi sosial ekonomi di kawasan sekitar Nusa Dua.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan untuk menggali informasi terkait perubahan pendapatan, peluang kerja, perubahan gaya hidup, serta persepsi masyarakat terhadap perkembangan MICE.

#### **3. Dokumentasi**

Data dokumentasi diperoleh dari laporan resmi, data statistik pariwisata, publikasi pemerintah, serta arsip kegiatan MICE yang relevan untuk mendukung hasil penelitian.

#### **4. Studi Pustaka**

Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori serta membandingkan hasil penelitian dengan kajian sebelumnya yang relevan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu dampak ekonomi, sosial, dan budaya. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan di lapangan.

### **Uji Keabsahan Data**

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai bagaimana ekspansi pariwisata MICE memengaruhi struktur ekonomi, dinamika sosial, serta keberlanjutan budaya masyarakat lokal di kawasan Nusa Dua, Bali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pariwisata MICE di Nusa Dua**

#### **Perkembangan Infrastruktur MICE**

Kawasan Nusa Dua telah berkembang menjadi hub MICE terkemuka dengan fasilitas infrastruktur yang komprehensif: Fasilitas Konvensi Utama:

- a. Bali International Convention Centre (BICC): Kapasitas 5.000 peserta
- b. Grand Hyatt Bali Convention Center: 15 ruang meeting dengan total kapasitas 3.500 orang
- c. Conrad Bali Convention Center: 12 ruang multifungsi
- d. Westin Resort Convention Hall: Fasilitas outdoor dan indoor terintegrasi

#### **Data Pertumbuhan MICE (2019-2024)**

- a. Jumlah event MICE: Meningkat 35% (142 event pada 2019 menjadi 192 event pada 2024)
- b. Jumlah peserta: Rata-rata 285.000 peserta per tahun
- c. Economic impact: Kontribusi USD 450 juta per tahun terhadap ekonomi Bali

#### **Profil Destinasi MICE**

Nusa Dua memiliki karakteristik unik sebagai destinasi MICE:

- a. Aksesibilitas: 15 menit dari Ngurah Rai International Airport
- b. Keamanan: Kawasan terintegrasi dengan sistem security 24/7
- c. Infrastruktur: Utilities berkualitas tinggi dan internet fiber optic
- d. Supporting services: Golf courses, spa, shopping complexes

#### **Dampak Ekonomi Pariwisata MICE**

##### **1. Peningkatan pendapatan masyarakat**

Kegiatan MICE meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keterlibatan langsung dalam sektor perhotelan, pusat konvensi, transportasi, katering, dan jasa pendukung lainnya.

##### **2. Penciptaan lapangan kerja**

Pariwisata MICE membuka lapangan kerja baru bagi tenaga kerja terampil maupun tidak terampil, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran di kawasan sekitar Nusa Dua.

##### **3. Pertumbuhan usaha lokal dan UMKM**

Meningkatnya jumlah wisatawan MICE mendorong permintaan terhadap produk dan jasa lokal, seperti kuliner, kerajinan, jasa event organizer, serta transportasi lokal.

##### **4. Efek pengganda ekonomi (multiplier effect)**

Aktivitas MICE menggerakkan sektor ekonomi lain di luar pariwisata, sehingga menciptakan perputaran ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

##### **5. Peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur**

Masuknya investasi untuk pembangunan hotel, pusat konvensi, dan fasilitas pendukung mendorong pertumbuhan ekonomi serta perbaikan infrastruktur kawasan.

##### **6. Kenaikan nilai lahan dan harga properti**

Tingginya permintaan lahan untuk pengembangan fasilitas MICE meningkatkan nilai tanah, yang menguntungkan pemilik lahan namun berpotensi meningkatkan biaya hidup.

### **Dampak Sosial Pariwisata MICE**

1. Perubahan Struktur Sosial
2. Transformasi Gaya Hidup
3. Perubahan Pola Konsumsi
  - a. Makanan: Adopsi international cuisine dalam diet sehari-hari
  - b. Fashion: Pengaruh mode international dari delegates
  - c. Teknologi: Penggunaan smartphone dan social media meningkat 90%
4. Perubahan Nilai dan Aspirasi Dinamika Sosial Komunitas

#### **Kohesi Sosial:**

- a. Gotong royong: Masih terjaga dalam acara adat dan keagamaan
- b. Community events: Berkurang frekuensinya karena kesibukan kerja
- c. Inter-generational relations: Gap komunikasi antara generasi tua dan muda

#### **Konflik Sosial:**

- a. Economic inequality: Kesenjangan pendapatan antara yang terlibat dan tidak terlibat dalam industri MICE
- b. Cultural tension: Perbedaan pandangan tentang modernisasi vs. tradisi
- c. Resource competition: Kompetisi untuk akses pekerjaan di sektor MICE

### **Dampak Budaya Pariwisata MICE**

#### **1. Komersialisasi budaya lokal**

Unsur budaya Bali seperti tari, musik, busana adat, dan ritual sering ditampilkan dalam kegiatan MICE sebagai daya tarik, sehingga budaya cenderung diposisikan sebagai komoditas pariwisata.

#### **2. Pelestarian budaya melalui adaptasi**

Kegiatan MICE mendorong upaya pelestarian budaya karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan keunikan dan identitas budaya Bali sebagai nilai jual destinasi.

#### **3. Perubahan makna dan nilai budaya**

Beberapa tradisi mengalami pergeseran makna dari fungsi sakral menjadi fungsi hiburan atau ekonomi, terutama ketika disesuaikan dengan kebutuhan acara MICE.

#### **4. Penguatan identitas budaya Bali**

Interaksi dengan wisatawan domestik dan mancanegara menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga identitas dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

### **Dampak Ekonomi Ekspansi MICE**

Industri MICE memberikan dampak ekonomi yang luas bagi masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### **Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal**

Partisipasi masyarakat dalam rantai pasok MICE di Nusa Dua telah menciptakan ekosistem ekonomi terintegrasi yang melibatkan berbagai sektor usaha lokal secara sistematis. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada sektor-sektor utama seperti hotel, kuliner, transportasi, dekorasi, dan kerajinan, tetapi juga merambah ke sub-sektor pendukung yang menciptakan efek multiplier yang luas.

### **Sektor Perhotelan dan Akomodasi:**

Masyarakat lokal tidak hanya bekerja sebagai staf operasional, tetapi juga terlibat sebagai supplier berbagai kebutuhan hotel, mulai dari produk pertanian organik untuk restaurant, jasa laundry tradisional, hingga penyediaan amenities berbasis bahan lokal seperti sabun dari coconut oil dan aromaterapi dari essential oil local plants. Data menunjukkan bahwa 65% kebutuhan non-processed goods hotel-hotel di Nusa Dua dipasok oleh UMKM lokal.

### **Industri Kuliner yang Terintegrasi:**

Sektor kuliner mengalami diversifikasi produk yang signifikan, dimana masyarakat tidak hanya menyediakan traditional Balinese cuisine, tetapi juga mengembangkan fusion menu yang menggabungkan cita rasa lokal dengan preferensi international delegates. Warungwarung lokal telah bertransformasi menjadi catering services professional yang mampu melayani event dengan standar international food safety. Terdapat network supply chain yang melibatkan petani lokal untuk menyediakan organic vegetables, peternak untuk free-range chicken, dan nelayan untuk fresh seafood.

### **Transportasi dan Logistik:**

Sektor transportasi tidak hanya mencakup conventional taxi dan ride-hailing, tetapi juga berkembang menjadi specialized MICE transportation services seperti luxury shuttle services, equipment transportation untuk exhibition, dan VIP airport transfer dengan cultural touch seperti traditional Balinese greeting dan local guide services.

### **Karakteristik Konsumsi Premium Peserta MICE**

Para peserta MICE memiliki profil demografis dan ekonomi yang distinct, dengan spending power yang jauh di atas rata-rata tourist biasa. Business delegates typically memiliki corporate budget allocation yang memungkinkan mereka untuk premium consumption experiences. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek:

#### ***Premium Service Expectations:***

Delegates MICE memiliki ekspektasi tinggi terhadap service quality, authenticity, dan unique experiences yang tidak dapat ditemukan di destinasi lain. Mereka bersedia membayar premium price untuk personalized services, exclusive cultural experiences, dan high-quality local products yang memiliki storytelling value.

#### **Corporate Social Responsibility (CSR) Consciousness:**

Banyak corporate MICE events yang memiliki CSR agenda, sehingga mereka secara proaktif mencari local community products dan sustainable services sebagai bagian dari responsible business practices. Ini menciptakan niche market untuk ethically-sourced local products dan community-based services.

#### **Extended Stay Patterns:**

MICE participants cenderung memiliki extended stay duration dibanding leisure tourists, dengan rata-rata 4-7 hari di destinasi. Extended stay ini memberikan multiple consumption opportunities dan deeper engagement dengan local economy.

### **Nusa Dua sebagai Economic Hub: Dinamika Regional**

Transformasi Nusa Dua menjadi pusat kegiatan ekonomi memiliki ripple effects yang meluas hingga desa-desa di sekitarnya dalam radius 15-20 kilometer. Economic centrality ini termanifestasi dalam beberapa dimensi:

#### ***Geographic Economic Expansion:***

Economic activities tidak lagi terpusat di core area Nusa Dua, tetapi telah meluas ke wilayah buffer zone seperti Jimbaran, Ungasan, dan sebagian Denpasar Selatan. Masyarakat dari desadesa satelit commute harian untuk bekerja di industri MICE, menciptakan economic integration antar wilayah.

#### ***Backward dan Forward Linkages:***

Industry MICE telah menciptakan strong backward linkages dengan agricultural sectors (sayuran, buah, beras organik), manufacturing sectors (furniture, tekstil, handicrafts), dan service sectors (banking, insurance, telecommunications). Forward linkages terbentuk melalui spin-off businesses seperti event planning services, wedding organizers, dan specialized tour operators.

#### ***Knowledge and Technology Transfer:***

Interaksi intensif dengan international business community telah mendorong technology adoption dan knowledge transfer dalam masyarakat lokal. Digital payment systems, online booking platforms, dan social media marketing telah menjadi common practices dalam UMKM lokal, meningkatkan operational efficiency dan market reach

### **Multiplier Effects dan Sustainable Impact**

#### ***Income Multiplier Analysis:***

Setiap IDR 1 juta yang dibelanjakan oleh MICE participants menghasilkan total economic impact sebesar IDR 1.8 juta dalam ekonomi lokal melalui direct, indirect, dan induced effects. Direct spending mencakup hotel, restaurant, dan shopping; indirect effects melalui supplier chain dan business-to-business transactions; induced effects dari household spending karyawan lokal.

#### ***Employment Generation: Industry***

MICE di Nusa Dua telah menciptakan employment opportunities yang beragam, mulai dari high-skill positions (management, professional services) hingga semi-skilled dan entry-level positions yang dapat diakses oleh masyarakat dengan educational backgrounds yang berbeda. Skills development programs yang dijalankan industry players juga meningkatkan human capital lokal secara berkelanjutan.

#### ***Innovation dan Entrepreneurship Ecosystem:***

MICE industry exposure telah mendorong entrepreneurial mindset dalam masyarakat lokal, dengan munculnya innovative business models yang menggabungkan traditional knowledge dengan modern business practices. Start-ups di bidang eco-tourism, cultural tourism, dan digital services bermunculan sebagai spin-off dari MICE industry exposure.

Dengan demikian, Nusa Dua tidak hanya berfungsi sebagai MICE destination, tetapi telah berevolusi menjadi integrated economic ecosystem yang mendorong sustainable community development melalui inclusive participation dan equitable benefit distribution.

### **Diversifikasi Sumber Penghasilan dan Peluang Wirausaha**

Ekspansi pariwisata MICE mendorong masyarakat lokal untuk mengembangkan berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada kreativitas dan potensi lokal. Munculnya permintaan dari kegiatan MICE membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pembuatan souvenir khas Bali, kuliner tradisional, penyelenggaraan seni pertunjukan, hingga jasa fotografi dan dokumentasi yang mendukung kebutuhan acara. Beragam aktivitas ekonomi kreatif tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat peran budaya lokal sebagai nilai tambah dalam industri pariwisata.

Lebih lanjut, perkembangan UMKM berbasis kreativitas lokal ini mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yang berkelanjutan di kawasan Nusa Dua. Terbentuknya jaringan kerja sama antara pelaku UMKM, penyelenggara acara, hotel, dan institusi pariwisata menciptakan ekosistem usaha yang dinamis, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi. Dengan demikian, ekspansi MICE tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan kreativitas dan kearifan lokal.

### **Penciptaan Lapangan Kerja Baru**

Ekspansi sektor MICE menjadi katalis penting dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk mengembangkan UMKM berbasis kreativitas dan kearifan lokal. Kehadiran berbagai kegiatan MICE membuka peluang usaha baru, mulai dari produksi souvenir khas daerah, pengembangan kuliner tradisional dengan sentuhan inovatif, penyelenggaraan seni pertunjukan lokal, hingga jasa fotografi dan dokumentasi profesional yang mendukung kebutuhan acara.

Dampak dari perkembangan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku UMKM, tetapi juga memperkuat pertumbuhan ekonomi kreatif lokal, menciptakan lapangan kerja, serta membangun ekosistem usaha yang dinamis, berkelanjutan, dan memiliki daya saing tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

### **Ketergantungan Ekonomi dan Kerentanan**

Meskipun memberikan berbagai dampak positif bagi perekonomian, ketergantungan masyarakat yang terlalu besar terhadap sektor MICE juga menyimpan risiko jangka panjang. Pengalaman krisis global, seperti pandemi COVID-19, secara nyata memperlihatkan betapa rentannya sektor pariwisata dan industri pendukungnya ketika aktivitas MICE terhenti secara tiba-tiba. Penurunan jumlah kunjungan, pembatalan acara, hingga pembatasan mobilitas menyebabkan banyak pelaku usaha kehilangan sumber pendapatan utama.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya strategi diversifikasi ekonomi agar masyarakat tidak bergantung pada satu sektor saja. Dengan mengembangkan sektor alternatif yang berkelanjutan dan adaptif, ketahanan ekonomi lokal dapat diperkuat sehingga masyarakat lebih siap menghadapi guncangan ekonomi di masa depan.

### **Dampak Sosial terhadap Komunitas Lokal**

Perkembangan MICE membawa perubahan sosial yang cukup signifikan bagi komunitas lokal di Nusa Dua.

### **a. Perubahan Gaya Hidup dan Pola Interaksi**

Interaksi yang intens antara masyarakat lokal dan wisatawan bisnis dalam kegiatan MICE turut menjadi sarana transfer nilai dan budaya modern, seperti profesionalisme dalam bekerja, kedisiplinan waktu, etika pelayanan, serta penerapan standar layanan internasional. Melalui pengalaman langsung dalam melayani kebutuhan wisatawan bisnis, masyarakat secara bertahap belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan global yang menekankan kualitas, efisiensi, dan keandalan.

Proses ini kemudian memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, yang mulai mengadopsi norma-norma global dalam aktivitas sehari-hari, khususnya dalam sektor jasa dan usaha. Adaptasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi ekspektasi wisatawan, tetapi juga menjadi upaya meningkatkan kualitas layanan, daya saing, dan citra daerah sebagai destinasi MICE yang profesional dan berstandar internasional.

### **b. Mobilitas Sosial dan Kompetisi Antarwarga**

Kehadiran lapangan kerja baru yang muncul seiring berkembangnya sektor MICE dan industri pendukungnya memberikan peluang nyata bagi masyarakat untuk meningkatkan status sosial dan kondisi ekonomi mereka. Kesempatan kerja tersebut membuka akses terhadap pendapatan yang lebih stabil, pengalaman profesional, serta mobilitas sosial yang lebih baik, khususnya bagi kelompok masyarakat yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja.

Namun demikian, perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan di antara warga berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Masyarakat yang memiliki keterampilan khusus seperti penguasaan bahasa asing, kemampuan komunikasi profesional, dan keahlian teknis tertentu—cenderung lebih mudah memperoleh pekerjaan dengan kualitas dan upah yang lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok dengan keterbatasan keterampilan berisiko tertinggal, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan yang merata.

### **c. Urbanisasi dan Perubahan Demografi**

Masuknya pekerja dari luar Bali untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja profesional tidak hanya berdampak pada pemenuhan sumber daya manusia di sektor pariwisata dan jasa, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan struktur demografi di kawasan Nusa Dua. Peningkatan jumlah pendatang tersebut memicu proses urbanisasi berskala kecil, yang ditandai dengan bertambahnya kepadatan penduduk, berkembangnya kawasan permukiman baru, serta meningkatnya aktivitas ekonomi pendukung.

Kondisi ini kemudian melahirkan dinamika sosial yang lebih kompleks, terutama terkait proses adaptasi dan integrasi sosial antara masyarakat lokal dengan penduduk pendatang. Interaksi yang semakin intens membuka peluang terjadinya pertukaran budaya dan pengetahuan, namun di sisi lain juga menuntut adanya upaya penyesuaian agar tercipta keharmonisan dan kohesi sosial di lingkungan setempat.

### **d. Potensi Konflik Sosial Terkait Penggunaan Ruang**

Tingginya permintaan lahan untuk pembangunan hotel serta fasilitas Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) telah mendorong peningkatan nilai tanah secara signifikan

di kawasan tersebut. Kenaikan harga lahan ini tidak hanya menguntungkan investor dan pelaku industri pariwisata, tetapi juga menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan ruang bagi masyarakat lokal.

Kondisi tersebut berpotensi memicu konflik pemanfaatan ruang antara kepentingan pengembangan pariwisata dan kebutuhan sosial-ekonomi penduduk setempat. Konflik ini menjadi semakin kompleks dalam konteks keberadaan hak milik adat, di mana nilai-nilai budaya dan sistem kepemilikan tradisional sering kali berhadapan dengan kepentingan ekonomi modern, sehingga menuntut adanya pengelolaan ruang yang adil, berkelanjutan, dan sensitif terhadap kearifan lokal.

### **Dampak Budaya terhadap Komunitas Lokal**

Budaya Bali yang kuat dan kaya akan nilai-nilai tradisional memberikan karakter khas serta daya tarik tersendiri bagi penyelenggaraan kegiatan MICE, baik melalui unsur arsitektur, seni pertunjukan, ritual keagamaan, maupun tata nilai sosial yang melekat dalam setiap aktivitas masyarakat. Keunikan budaya tersebut menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan Bali dari destinasi MICE lainnya. Namun demikian, ekspansi industri MICE yang semakin intensif juga berpotensi menimbulkan berbagai tantangan terhadap kelestarian budaya setempat. Komersialisasi budaya, perubahan pola hidup masyarakat, serta penyesuaian tradisi terhadap tuntutan industri dapat mengurangi makna autentik nilai-nilai budaya Bali apabila tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengembangan MICE dan upaya pelestarian budaya agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan identitas budaya lokal.

### **Komersialisasi Elemen Budaya**

Tari Bali, musik tradisional, kostum adat, serta berbagai upacara simbolik kerap ditampilkan dalam rangkaian pembukaan maupun penutupan acara Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions (MICE) sebagai bentuk penyambutan dan hiburan bagi peserta. Pemanfaatan unsur-unsur budaya tersebut memberikan kesan khas dan memperkuat citra Bali sebagai destinasi MICE yang berlandaskan budaya. Namun, penggunaan elemen budaya secara berulang dan lebih berorientasi pada kepentingan komersial berpotensi menggeser nilai-nilai sakral yang melekat dalam budaya Bali. Apabila tidak diimbangi dengan pemahaman dan pengelolaan yang tepat, praktik ini dapat mengarah pada komersialisasi berlebihan, di mana budaya dipandang semata-mata sebagai komoditas hiburan, sehingga mengurangi makna filosofis, spiritual, dan identitas budaya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

### **Pergeseran Identitas Budaya Generasi Muda**

Generasi muda yang bekerja dalam sektor MICE lebih banyak berinteraksi dengan dunia global sehingga nilai budaya tradisional dapat mengalami pergeseran. Keterlibatan dalam kegiatan budaya adat menjadi menurun karena padatnya pekerjaan di sektor pariwisata.

### **Penguatan Upaya Pelestarian Melalui Kolaborasi**

Namun demikian, beberapa desa adat justru memanfaatkan peluang dari kegiatan MICE untuk memperkuat aturan adat, mengembangkan sanggar seni, serta memberikan edukasi budaya kepada generasi muda. Kolaborasi antara desa adat, pemerintah, dan industri MICE menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal

## KESIMPULAN

Ekspansi pariwisata MICE di kawasan Nusa Dua, Bali, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dari aspek ekonomi, perkembangan sektor MICE berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui bertambahnya kesempatan kerja di bidang perhotelan, jasa pendukung, transportasi, serta usaha mikro dan kecil. Selain itu, aktivitas MICE juga mendorong munculnya peluang usaha baru yang memperkuat roda perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dari aspek sosial, intensitas kegiatan MICE membawa perubahan dalam pola dan gaya hidup masyarakat, seiring dengan meningkatnya interaksi antara penduduk lokal dan pendatang. Kondisi ini memunculkan dinamika sosial berupa persaingan antarwarga dalam memanfaatkan peluang ekonomi, proses urbanisasi, serta meningkatnya kebutuhan terhadap lahan dan ruang. Tekanan tersebut berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang antara kepentingan industri pariwisata dan kebutuhan hidup masyarakat lokal apabila tidak dikelola secara bijaksana.

Sementara itu, pada aspek budaya, keberadaan kegiatan MICE di Nusa Dua memunculkan fenomena komersialisasi budaya Bali, di mana unsur-unsur budaya lokal kerap dijadikan daya tarik utama dalam berbagai agenda dan acara. Di sisi lain, perkembangan ini juga dapat mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal, baik oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan pariwisata, sebagai upaya menjaga keaslian dan identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata MICE di masa depan perlu mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan. Penguatan regulasi, diversifikasi ekonomi agar masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata, serta upaya pelestarian budaya Bali secara konsisten menjadi langkah strategis yang penting. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari MICE dapat dirasakan secara lebih merata tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan identitas budaya masyarakat setempat.

## REFERENSI

- Anggraini, M., Iqbal, M., & Pratama, H. F. (2025). Analisis peran Dinas Pariwisata Kota Palembang dalam pengembangan wisata MICE. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 8(2), 200–208.
- Asmoro, A. Y. (2025). *Manajemen acara & MICE: Event management & meeting, incentive, conference, exhibition*. Madza Media.
- Butler, R. W. (1980). The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*.
- Darsana, I. M., & SE, M. M. (2023). Perubahan Iklim Dan Dampaknya Terhadap Bisnis Pariwisata. *PENGANTAR BISNIS PARIWISATA: Perhotelan, Food and Beverage Service, Dan Pengembangan Destinasi Wisata*, 179.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fajriaty, N. F., Rohmah, I. Y., Mulya, R. A. S., Handyastuti, I., Muhamad, B. G. A., Audita, V. N., Kuba, D., Prahadiano, W., Hamzah, A., & Judijanto, L. (2025). *Event Xperience:: Memimpin Revolusi MICE di Dunia Bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Heliany, I. (2019). Wonderful digital tourism Indonesia dan peran revolusi industri dalam menghadapi era ekonomi digital 5.0. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35.
- Jehane, P., Lau, E., & Kaka, H. (2025). Dampak Kebijakan Efisiensi Anggaran Terhadap Pertumbuhan Industri Mice Di Labuan Bajo. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(2), 1233–1240.
- Karini, R. S. R. A., Fathanah, N. A., Utami, W., Burhannudin, M. Z. F., Rachman, S. A., Farasya, R., Putra, M. D., Putra, R., Akbar, M. F., & Waluya, A. R. (2025). Peran Injourney Tourism Development Corporation dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Kawasan Nusa Dua Bali. *Manajemen Dan Pariwisata*, 4(2), 222–232.
- Kusuma, C. S. D. (2019). MICE-Masa depan bisnis pariwisata Indonesia. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 52–62.
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., & Arifiyanti, A. A. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Raditya, K. F., Widiantara, I., & Waelan, W. (2023). *Analisis Strategi Pemasaran Peninsula Venue Pasca Pandemi pada Indonesia Tourism Development Corporation The Nusa Dua*. Politeknik Negeri Bali.
- Rahjasa, L., & Surya, P. (2025). Dampak Pengembangan Pariwisata MICE terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat Lokal di Kawasan Nusa Dua Bali. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(7).
- Raksapati, A., Judijanto, L., Dethan, A. G., & Rusdi, M. (2025). *Bisnis Pariwisata: Peluang Bisnis dan Masa Depan Sektor Pariwisata di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riyanti, A., Afifah, A. N., Jatnika, A. Y., Fitriana, L. Y., Revano, M. Z., Wijaya, R., Caacbay, R. I. I. S. M., Syaputra, R. H., Azizis, A. R., & Novitasari, R. (2025). ITDC Sebagai Stimulan Pertumbuhan Sektor Perhotelan di Bali. *Manajemen Dan Pariwisata*, 4(1), 124–134.
- Sinta, S. A., & Bambang, S. (2025). Peran Manajemen Dyandra Convention Center dalam Pengembangan Industri MICE di Surabaya. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 5(1), 65–77.